



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERORIENTASI
PADA MODEL PEMBELAJARAN SOCIAL INQUIRY
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nur Khairunisa¹, Nana Djumhana², Sendi Fauzi Giwangsa³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: nurkhairunisa54@upi.edu; nanajumhana@upi.edu;
sendifauzigiwangsa@upi.edu.

Abstract: *This research was conducted based on the results of observations and interviews of researchers with one of the elementary school teachers regarding the critical thinking skills of fourth grade students can be said to be still low. This is because in the learning process students are only required to do practice questions sourced from textbooks to find out the concepts of the lesson without going through the process of developing and solving problems based on the concept of the lesson, so that students are less motivated to be able to train and develop critical thinking. Therefore, this study aims to develop teaching materials oriented to the learning model Social Inquiry to improve students critical thinking. This teaching material was developed using the research method Design and Development (D&D) with the model developed by Richey and Klein namely Planning, Production, and Evaluation. Participants in this study were media experts, material experts, and learning experts to assess the feasibility of teaching materials developed using a questionnaire instrument. The validation results obtained from media experts are 87% with the interpretation of "Good", the validation results obtained from material experts are 93% with the interpretation of "Good", and the validation results obtained from learning experts are 96% with the interpretation of "Good". From the three validation results, an average achievement level of 92% was obtained with the interpretation of "Good" and it was concluded that the teaching materials that had been developed were suitable for use in the learning process.*

Keywords: *Development Of Teaching Materials, Social Inquiry Learning Model, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan sedang berpusat pada penguasaan keterampilan

abad ke-21. Pada abad ini berbagai bidang mengalami perubahan yang sangat luar biasa, salah satunya perubahan dibidang pendidikan. *National Education*

Association (dalam Redhana, 2019, hlm. 2241) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “*The 4Cs*.” Keterampilan “*The 4Cs*” meliputi keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Sejalan dengan itu, *US-based Apollo Education Group* mengidentifikasi 10 keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk bekerja pada abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktivitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa entrepreneurship, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi (Zakiah dan Lestari, 2019, hlm. 1). Keterampilan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi manusia sehingga dapat menghadapi segala tantangan dan dapat bersaing dengan masyarakat luas.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad-21. Melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan pemikiran objektifnya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan baik untuk dirinya maupun lingkungan masyarakat dengan cara menganalisis sampai pada tahap menemukan solusi penyelesaian masalah. Berpikir kritis merupakan kegiatan mereview ide yang dihasilkan, membuat keputusan sementara tentang solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah, serta memilih hal yang dapat dipercaya dan masuk akal sampai tahap pengevaluasian. (Ryan, 2009, hlm. 185).

Peran pengembangan berpikir kritis seharusnya menjadi pusat perhatian karena dapat meningkatkan dan menciptakan manusia yang memiliki karakter berpikir yang logis, kritis, dan analitis serta mampu mengembangkan pemikirannya untuk dapat menyelesaikan

permasalahan berkenaan dengan lingkungan sekitarnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan *analytical thinking* anak perlu sekali untuk ditumbuhkan dengan memberikan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang paling dibutuhkan di era sekarang dan masa depan (Universitas Putra Indonesia, 2019).

Mengacu pada beberapa studi literatur, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia dapat dikatakan masih sangat rendah. Hal ini mengacu pada hasil survei TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011 menunjukkan lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu menjawab pertanyaan pada taraf menengah saja, sedangkan di Taiwan hampir 50% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan taraf tingkat tinggi. Hal ini disebabkan siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan permasalahan yang dikemas dalam bentuk soal yang sifatnya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi, dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Fanani, 2018, hlm. 58).

Selama 15 tahun bergabung menjadi partisipasi PISA (*Programme for International Students Assessment*), Indonesia selalu berada pada level bawah. Hasil survei yang dilakukan PISA menunjukkan bahwa posisi Indonesia pada kemampuan berpikir kritis menduduki peringkat 3 dari bawah pada *science performance* yang dilihat dari nilai rata-rata pemerolehan divisi laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, hasil survei PISA 2018 diperoleh nilai kemampuan *science* siswa Indonesia sebesar 396, menduduki peringkat ke-9 dari bawah, sedangkan rata-rata nilai anggota negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk *science* adalah 489 (Schleicher, 2019). Kebijakan Indonesia dalam merespon

hasil PISA adalah dengan memberikan latihan soal berbasis HOTS (*higher order thinking skill*) agar siswa dapat berpikir aplikatif dalam pembelajaran, hal ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan di kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2019).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada salah satu guru sekolah dasar mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dapat dikatakan masih rendah. Hal ini disebabkan pada proses pembelajaran siswa hanya dituntut untuk mengerjakan latihan-latihan soal yang bersumber dari buku paket untuk mengetahui konsep-konsep pelajaran tanpa melalui proses pengembangan dan penyelesaian masalah berdasarkan konsep pelajaran tersebut, sehingga siswa kurang terdorong untuk dapat melatih dan mengembangkan berpikir kritisnya. Dari hasil observasi dan wawancara ini, peneliti berasumsi bahwa indikator keterampilan berpikir kritis siswa dalam menganalisis masalah, mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan, mengkomunikasikan/menyajikan masalah, serta memberikan alternatif penyelesaian/solusi dari penyelesaian masalah tidak berkembang dikarenakan perangkat pembelajaran yang digunakan kurang menarik berkenaan dengan situasi lingkungan peserta didik.

Perangkat pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting bagi guru. Sebelum memulai pembelajaran, idealnya guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut suhadi (dalam Abdullah, 2017, hlm. 32) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran mencakup sejumlah bahan, alat, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan berpikir kritis siswa, peneliti berupaya untuk mengembangkan suatu perangkat

pembelajaran berupa bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa berkenaan dengan lingkungan kehidupan siswa.

Berpikir kritis bukan merupakan kemampuan alami yang dimiliki setiap manusia, tetapi harus melalui proses pengembangan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengintegrasikan pada materi pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran. Surasa, dkk. (2017, hlm. 79) mengemukakan bahwa “siswa yang memasuki dunia kerja saat ini kekurangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan mendiagnosis dan menyelesaikan masalah, kemampuan menerapkan keterampilan mereka terhadap masalah baru yang tidak familiar, dan kemampuan bekerja secara efektif dalam kelompok”.

Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang reflektif (Rahmad, 2016, hlm. 69). Reflektif adalah dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan berdasarkan nilai serta moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya. Peneliti memilih materi kegiatan ekonomi sebagai materi yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Model *Social Inquiry* dapat menjadi alternatif untuk mengajarkan mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Sanjaya (dalam Salam, 2017, hlm. 9) mengemukakan bahwa “model *Social Inquiry* menjadi model pembelajaran yang berusaha untuk memberikan pengalaman yang memadai tentang bagaimana cara untuk dapat memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat sehingga dapat membentuk pemikiran kritis siswa”. Model *Social Inquiry* menekankan siswa

untuk memahami, mengidentifikasi, dan memberikan jawaban yang teliti serta solusi dalam permasalahan yang dibahas (Maryen, 2017, hlm. 9). Sejalan dengan itu, menurut Gartini (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD” menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan berpikir siswa yang mendapat pembelajaran dengan inkuiri sosial dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional, sehingga pembelajaran dengan inkuiri sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model *Social Inquiry* dapat diterapkan dalam pengembangan bahan ajar yang diimplementasikan pada proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki perkembangan berpikir peserta didik khususnya dalam lingkup Sekolah Dasar (SD).

Atas dasar tersebut fokus pada penelitian ini yaitu mengembangkan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar serta mendeskripsikan hasil penilaian pengembangan bahan ajar oleh beberapa ahli.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *Design and Development* (D&D). Menurut Richey dan Klein (2007), D&D adalah sebuah metode penelitian yang sistematis terhadap desain, pengembangan, dan proses evaluasi yang bertujuan untuk menetapkan dasar empiris untuk menciptakan produk dan perangkat instruksional serta non-instruksional baik model baru maupun yang disempurnakan. Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar di kota Bandung, ahli materi yaitu seorang dosen aktif

FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, ahli media yaitu seorang *Senior Art Director* di perusahaan Team Kreatif Asia, dan ahli pembelajaran yaitu guru kelas IV di SDN kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2021.

Model *Design and Development* (D&D) yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Richey dan Klein (dalam Sugiyono, 2013) yang terbentuk dari tiga tahapan, yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan)

Peneliti melakukan analisis awal berupa identifikasi masalah dengan cara mengobservasi dan wawancara terkait permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut dari permasalahan tersebut yaitu mengembangkan bahan ajar sebagai upaya penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran.

2. *Production* (Produksi)

Tahapan ini yaitu mendesain dan mengembangkan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran Social Inquiry menggunakan perangkat lunak.

3. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahapan ini adalah menilai hasil desain dan pengembangan bahan ajar oleh ahli media, ahli desain, dan ahli pembelajaran untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, tetapi penelitian yang menggunakan kualitatif cenderung lebih dominan. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan masukan/saran dari para ahli, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian angket.

Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 247) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik analisis

data kuantitatif menggunakan rubrik penilaian.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Skala	Tingkat Pencapaian	Interpretasi
1	67-100%	Baik (B)
2	34%-66%	Cukup (C)
3	0%-33%	Kurang (K)

Untuk melihat persentase penilaian berdasarkan jawaban responden menggunakan rumusan hitung:

$$\rho = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut ini tahap pengembangan, produksi, dan hasil validasi oleh para ahli.

1. Proses Pengembangan Bahan Ajar

Pada tahapan pengembangan penelitian ini menggunakan dua fase yang dilakukan yaitu fase perencanaan dan produksi. Fase perencanaan dilakukan untuk menentukan serta mempermudah peneliti dalam membuat bahan ajar agar sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam tahap perencanaan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti analisis awal yakni mengidentifikasi permasalahan pada proses pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar, analisis materi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 dan 3.4, analisis perangkat lunak dan keras, membuat tata letak kasar, serta mencari gambar atau ilustrasi yang akan digunakan. Desain pengembangan bahan ajar disusun dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik seperti lingkungan sosial, budaya, geografis, tahapan perkembangan peserta didik, serta

mampu memecahkan masalah atau kesulitan belajar peserta didik. Baskoro (2015, hlm.6).

Fase produksi merupakan tahap penerapan hasil rancangan yang sudah dianalisis dari tahap perencanaan. Tahap ini bertujuan mempermudah peneliti dalam menyusun, mendesain, dan mengembangkan bahan ajar agar mudah dipahami oleh pengguna baik dari segi fisik maupun materi. Adapun kegiatan yang dilakukan pada fase produksi yaitu dengan mendesain bahan ajar menggunakan aplikasi *Canva* seperti membuat halaman, mengatur ukuran kertas, mengatur ukuran dan jenis tulisan, membuat background, serta memasukkan elemen pendukung bahan ajar lainnya.

2. Hasil Pengembangan Desain Bahan Ajar

Pengembangan desain bahan ajar dilakukan dengan beberapa tahapan setelah melalui proses analisis awal, analisis materi, analisis kebutuhan perangkat lunak dan keras, pembuatan tata letak kasar, dan pencarian gambar serta ilustrasi pendukung bahan ajar untuk kemudian dilakukan proses uji validasi oleh beberapa ahli. Proses pengembangan bahan ajar berdasarkan 6 langkah penerapan model pembelajaran *Social Inquiry* menurut Abdul Azis Wahab (2012) yakni orientasi terhadap masalah, menyusun hipotesis, membuat perumusan dan pembatasan masalah, melakukan eksplorasi, mengumpulkan fakta-fakta dan data, serta generalisasi atau pernyataan terhadap masalah. Selain itu pengembangan bahan ajar juga memperhatikan indikator berpikir kritis siswa menurut Faiz (2012, hlm. 3) yaitu, siswa dapat menganalisis masalah, mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan, mengkomunikasikan atau menyajikan masalah, dan memberikan alternatif penyelesaian/solusi dari penyelesaian masalah.

Materi pelajaran yang dikembangkan dalam bahan ajar

berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* ini yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi kegiatan ekonomi. Dalam proses pembelajarannya, siswa dituntut untuk memecahkan suatu permasalahan berkenaan dengan kehidupan sehari-harinya sehingga dapat menumbuhkan proses berpikir kritisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (dalam Az-Zahra, 2017, hlm 18) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat diajarkan, sehingga dapat pula dipelajari. Pada prosesnya siswa dituntut untuk menganalisis, mensintesis, dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya.

Dalam langkah pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* ini terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara mengamati, berdiskusi, mencari, dan menemukan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Maryen (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Social Inquiry* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman dan realita kehidupan peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan, menyelesaikan, atau mencari solusi dari sebuah permasalahan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya siswa dituntut aktif dan bekerja secara mandiri sehingga dapat menumbuhkan proses berpikir kritisnya.

Pada setiap kegiatan pembelajaran dan akhir pembelajaran dalam pengembangan desain bahan ajar ini terdapat latihan soal berbasis HOTS untuk melatih dan mengembangkan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis termasuk salah satu aspek HOTS (*High Order Thinking Skill*) (Yuniar, dkk. 2015, hlm. 192). Dalam latihan soal berbasis HOTS siswa diminta untuk menganalisis sebuah

permasalahan atau wacana lalu diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan data dan fakta yang mereka temui.

3. Penilaian Ahli Terhadap Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* yang telah selesai dikembangkan akan melalui tahap penilaian oleh para ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran untuk mengetahui kelayakan penggunaan bahan ajar agar dapat digunakan pada proses pembelajaran. Penilaian bahan ajar oleh ahli ini menggunakan instrumen penilaian berupa angket yang akan dijumlahkan setiap skornya. Setelah diketahui jumlah skor yang didapat, peneliti melihat persentase hasil validasi yang dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang.

Tabel 2. Persentase Nilai Validasi Bahan Ajar

Ahli	Tingkat Pencapaian	Interpretasi
Materi	93%	Baik (B)
Media	87%	Baik (B)
Pembelajaran	96%	Baik (B)
Persentase rata-rata	92%	Baik (B)

Berdasarkan penilaian pada tabel 2. dapat diketahui bahwa pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* yang dinilai oleh ahli materi berada pada kategori “Baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 93%. Kemudian hasil validasi yang diberikan oleh ahli media berada pada kategori “Baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 87%. Lebih lanjut hasil validasi yang diberikan oleh ahli pembelajaran yakni guru kelas IV SD berada pada kategori “Baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 96%. Setelah seluruh tingkat pencapaian dirata-ratakan maka didapatkan hasil rata-ratanya mencapai 92% dengan kategori “Baik”.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan bahan ajar berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* ini menggunakan metode penelitian *Design and Development (D&D)* dengan model yang digunakan yaitu PPE yakni *Planning* (Perencanaan), *Production* (Perencanaan), dan *Evaluation* (Evaluasi). Model PPE melalui dua fase yaitu fase perencanaan dengan melalui beberapa tahapan seperti analisis pengguna yakni siswa kelas IV SD, analisis materi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), analisis kebutuhan perangkat lunak dan perangkat keras, membuat tata letak keras, serta mencari gambar atau ilustrasi. Fase yang kedua yaitu fase produksi dengan melalui tahapan pembuatan bahan ajar menggunakan aplikasi perangkat lunak yaitu *Canva*.

Hasil desain bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dapat digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Isi materi yang termuat dalam bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi kegiatan ekonomi kelas IV Sekolah Dasar dengan KD 3.3 dan 3.4. Bahan ajar ini memuat beberapa pembahasan yaitu, *Cover/sampul* buku, kata pengantar, daftar isi, petunjuk belajar, Kompetensi Dasar, kegiatan belajar 1 yang membahas materi kegiatan ekonomi, kegiatan belajar 2 dengan pembahasan materi macam-macam kegiatan ekonomi, daftar pustaka, dan ditutup oleh profil penulis. Bahan ajar ini mendapatkan penilaian yang layak setelah dilakukan penilaian oleh ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Penilaian yang didapatkan dari ahli materi sebesar 93% masuk pada kategori “Baik”. Penilaian yang diberikan oleh ahli pembelajaran sebesar 96% dengan

kategori “Baik”. Penilaian yang diberikan oleh ahli media sebesar 87% dengan kategori “Baik”. Dari ketiga penilaian yang diberikan oleh ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti sudah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2017). Implementasi Kemampuan Pendidik Menyiapkan Perangkat Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah DDI Pasang Desa Amola Kabupaten Polewali Mandar. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Az-Zahra, Z. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta. (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Baskoro, D. (2015). Panduan Penggunaan Bahan Ajar. Bandung: PP-PAUD & Dikmas Jabar.
- Faiz, F. (2012). Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis. Yogyakarta: Suka Press.
- Fanani, M.Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013. *Edudeenia: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57-76.
- Gartini, N. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD.
- Maryen, R. (2017). Penerapan Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD 2 Blunyan Sewon Bantul. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51-71.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada

- Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Redhana, I.W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Ryan, R.V. (2009). *The Art of Thinking. A Guide To Critical and Creative Thought*. San Francisco: Pearson Education, Inc.
- Salam, R. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 2(1), 7-12.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insight and Interpretations*. OECD Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surasa, N.N., Witjaksono, M., & Utomo, S.H. (2017). Proses Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 78-84.
- Universitas Putra Indonesia. (2019). *Mendikbud: Karakter, Pengetahuan, dan Keterampilan Jadi Modal Dasar*. Cianjur: UNPLI.
- Wahab, A.Z. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniar, M., dkk. (2015). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Pedadidaktika Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187-195.
- Zakiah, L. & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.